

Gagasan Pelestarian Gedung Singa di Kota Surabaya melalui Revitalisasi *Conservation Plan for Gedung Singa in Surabaya through Revitalization*

Muhammad Haris Arifin, Mimi Savitri

Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Jalan Nusantara 1, Yogyakarta, 55281, Indonesia

Pos-el: muhammadharisarifin@mail.ugm.ac.id

Naskah diterima: 29 September 2023 - Revisi terakhir: 03 Januari 2024

Disetujui terbit: 04 Januari 2024 – Terbit: 10 Maret 2024

Abstract

An abandoned heritage building that was built in 1901, known as Gedung Singa in the city of Surabaya, was listed for auction and the plan had raised protests from the heritage activists community. This concern was emanated by previous cases of demolition of protected heritage buildings as happened to Toko NAM, which are lamented by the heritage activists community who have become a major contributor in the effort of safeguarding heritage, including listed heritage objects. This shows the urgency of negotiating Gedung Singa's significance to the people and of proposing an appropriate form of revitalization as to assure its sustainable preservation. This study uses exploratory literature study method and approaches the issue by using a theory known as Interaction Field Model. The result proposes a plan to turn Gedung Singa into a museum-restaurant showcasing returned heritage collections from the Netherlands as a way to strengthen the image of Surabaya as the city of heroes. Other collections that may be displayed are chosen objects in accordance to the thematic exhibitions which are arranged temporarily to accommodate interactions with the people.

Keywords: *Gedung Singa; heritage building; conservation; revitalization; interaction field model*

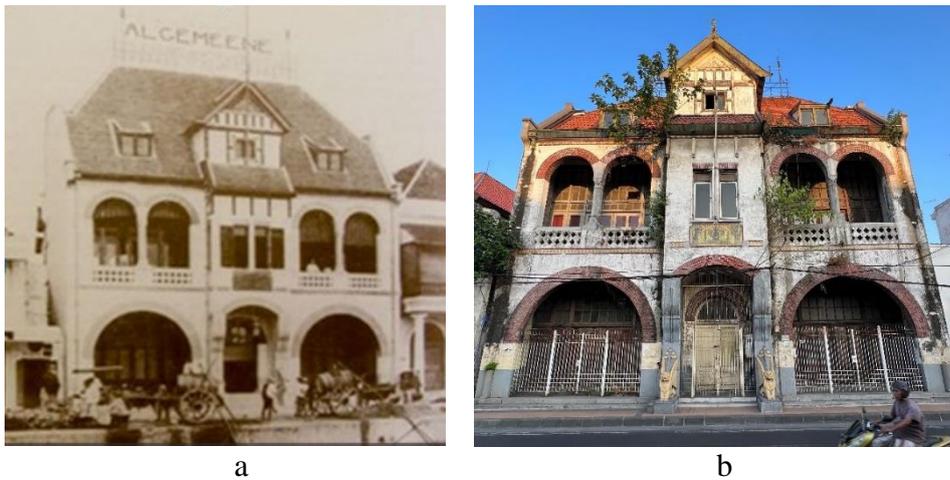
Abstrak

Sebuah bangunan cagar budaya terbengkalai. Bangunan tersebut didirikan pada 1901, dikenal sebagai Gedung Singa di Kota Surabaya. Sempat Gedung tersebut diwacanakan akan dilelang dan rencana ini memunculkan protes dari komunitas pegiat sejarah di kota tersebut. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kasus hilangnya bangunan cagar budaya di Surabaya seperti Toko NAM. Hilangnya cagar budaya tersebut mengecewakan para pegiat sejarah yang telah banyak berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya, termasuk objek-objek cagar budaya. Hal ini menunjukkan adanya urgensi untuk menegosiasikan nilai penting Gedung Singa kepada masyarakat dan mengusulkan bentuk revitalisasi yang tepat guna agar pelestarian Gedung Singa ini berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur eksploratif dengan pendekatan ekonomi melalui teori *Interaction Field Model*. Gagasan yang dihasilkan adalah bentuk revitalisasi Gedung Singa menjadi museum-restoran dengan koleksi yang ditampilkan berupa benda-benda warisan budaya Indonesia yang diminta untuk dikembalikan dari Belanda, dengan tujuan untuk menguatkan citra kota Surabaya sebagai kota Pahlawan. Koleksi lain yang dapat ditampilkan adalah benda-benda terpilih secara tematik yang dapat mengakomodasi interaksi dengan masyarakat.

Kata Kunci: *Gedung Singa; bangunan cagar budaya; pelestarian; revitalisasi; interaction field model*

PENDAHULUAN

Bangunan cagar budaya yang dikenal sebagai Gedung Singa ini terletak di Jalan Jembatan Merah nomor 15 Kota Surabaya (Gambar 1). Dalam sejarahnya, gedung ini telah beberapa kali berganti kepemilikan sehingga menyebabkan adanya perubahan-perubahan nama pada bangunan tersebut. Pada awalnya, bangunan ini dikenal dengan nama *Algemeene* sebagaimana tertera pada tulisan yang terletak di atas gevel. Pada masa berikutnya, bangunan ini pernah dikenal sebagai “Gedung Aperdi Djawa Maluku” karena digunakan oleh PT Aperdi Djawa Maluku (Handinoto dan Santoso 2012, 39).



Gambar 1. (a) Gedung Singa Tahun 1904; (b) Gedung Singa Tahun 2023
(Sumber : (a) Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya n.d.; (b) dokumentasi Muhammad Haris Arifin 2023)

Per tahun 2021, diketahui bahwa pengelolaan Gedung Singa berada di tangan PT Asuransi Jiwasraya sekaligus menjadi pemilik (National Geographic 2021). Pada 2020, PT Asuransi Jiwasraya terseret kasus penyimpangan proses perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan investasi saham dan reksa dana yang mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp 16,8 triliun (Badan Pemeriksa Keuangan 2020). Situasi PT Asuransi Jiwasraya yang problematik ini memunculkan kekhawatiran dalam upaya pelestarian Gedung Singa sebagai bangunan cagar budaya. Kondisi Gedung Singa saat ini terbengkalai dan tidak terawat, bahkan sempat muncul wacana pelelangan Gedung Singa pada 2021 yang menimbulkan protes dari komunitas pegiat sejarah Kota Surabaya, yakni Begandring Soerabaia (National Geographic 2021).

Kekhawatiran tersebut turut dilatarbelakangi oleh kasus-kasus hilangnya Bangunan Cagar Budaya di Kota Surabaya, seperti yang terjadi pada Toko NAM (Putri 2015, 1-4) yang kini telah dirobohkan sebagai dampak pembangunan Mall Tunjungan 5. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan hukum, namun juga mengindikasikan kurangnya kesadaran atas nilai penting warisan budaya ataupun cagar budaya. Para pegiat sejarah menginginkan adanya revitalisasi pada Gedung Singa tersebut agar kelestarian bangunan terjaga dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Surabaya. Hal ini sesuai dengan amanat yang terdapat

pada Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, salah satunya dalam Pasal 1 Angka 22, yakni:

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Warisan budaya atau cagar budaya dalam ilmu arkeologi dipandang sebagai sumber daya arkeologis terbatas yang tidak dapat diperbaharui. *Inherent value* atau nilai yang melekat dengan objek arkeologis akan hilang selamanya bersamaan dengan hancurnya warisan budaya atau cagar budaya (Holtorf 2020, 278). Oleh karena itu, upaya pelestarian terhadap Warisan budaya atau Cagar Budaya yang ada di Kota Surabaya menjadi penting karena merupakan bagian dari identitas kota serta berkaitan dengan sejarah kota, sehingga keterancaman Gedung Singa yang kini terbengkalai dan berada dalam pengelolaan PT Asuransi Jiwasraya yang problematik merupakan urgensi pertama dalam upaya pelestariannya.

Berkaitan dengan upaya pelestarian, Pearson dan Sullivan (1995: 19-20) menyebutkan lima langkah yang perlu dilakukan untuk merumuskan rencana pelestarian warisan budaya, antara lain (1) Identifikasi tempat atau objek warisan budaya; (2) Penilaian atas signifikansi kebudayaan beserta kesempatan dan hambatan pengelolaan; (3) Desain kebijakan pelestarian berdasarkan signifikansi dan hambatan; (4) Desain strategi pengelolaan bagi tempat warisan budaya yang sesuai dengan kebijakan pelestarian; (5) Menyusun sistem pengawasan atas pengelolaan yang memberi jalan untuk penilaian ulang atas elemen apapun dalam prosesnya, serta revisi terhadap rencana yang ada.

Gedung Singa telah dibahas dalam beberapa penelitian dan artikel terdahulu dengan fokus pada deskripsi atas langgam Gedung Singa beserta kesenian mosaik dan patungnya (Irawan 2014; Handinoto dan Santoso 2012; Bangsa et al. 2021; National Geographic 2021). Namun, paradigma arkeologi terkini turut memandang penting akan hak masyarakat untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan yang membuktikan manfaat Cagar Budaya dalam kehidupan mereka karena masyarakat adalah pemilik sejarah (Magetsari 2016, 395; Tanudirjo 2022, 52). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian yang mengangkat potensi pemanfaatan Gedung Singa bagi masyarakat, salah satunya adalah dengan mengembangkan gagasan revitalisasi. Revitalisasi cagar budaya sebagaimana terkandung pada Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 Pasal 1 Angka 31, bermakna:

Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

Penelitian terdahulu yang membahas revitalisasi cenderung berfokus pada kawasan sekitar Gedung Singa, seperti di sepanjang Jalan Rajawali (Nurubiatmoko, Rukmi, dan Sari 2020), di sekitar Jembatan Merah (Arbani 2017), dan secara umum dalam mengembangkan kegiatan napak tilas bangunan-bangunan bersejarah sebagai warisan budayabudaya di Kota Surabaya (Indrianto 2008). Dengan demikian, urgensi kedua dalam pelestarian Gedung Singa adalah kekosongan penelitian yang khusus membahas Gedung Singa dengan topik revitalisasi untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Strategi revitalisasi Gedung Singa yang disusun dalam penelitian ini mengacu pada sebuah perspektif dari ilmu bisnis yakni *Interaction Field Model*. Joachimsthaler (2020, 177) menyebutkan empat fondasi dalam *Interaction Field Model*, antara lain (1) Tujuan diadakannya usaha atau produk; (2) Problematika yang akan diselesaikan; (3) Identifikasi rekanan kolaborasi untuk menyelesaikan problematika tersebut; (4) Cara berintegrasi ke dalam kehidupan konsumen.

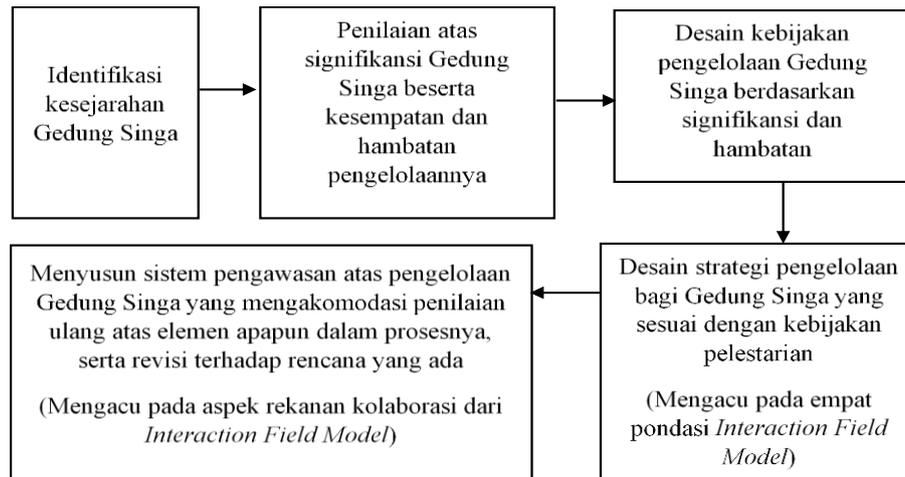
Dengan demikian, Gedung Singa yang keberadaannya terancam karena kondisinya kini yang terbengkalai dan dalam pengelolaan pihak yang problematik memerlukan revitalisasi agar tetap relevan dengan kehidupan masyarakat. Kelebihan *Interaction Field Model* adalah mengusung paradigma yang mengutamakan kolaborasi dan partisipasi semua pihak dengan fokus pada upaya memfasilitasi interaksi antarpartisipan (Joachimsthaler 2020, 12) serta mengusung gagasan untuk menyelaraskan kekuatan suatu perusahaan sejalan dengan upaya menyelesaikan suatu masalah sosial (Joachimsthaler 2020, 13) sehingga segala interaksi dan kontribusi partisipan berorientasi pada penciptaan nilai (*value*) sekaligus sebagai solusi atas problematika sosial di masyarakat. Hal ini sejalan dengan makna revitalisasi dalam menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya serta mengakomodasi interaksi dengan masyarakat sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menyusun strategi revitalisasi yang tepat guna bagi Gedung Singa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur eksploratif dipadu dengan observasi. Mudjiyanto (2018, 65) menyatakan studi tipe eksploratif memiliki tujuan untuk mencari dan mendalami ide-ide baru mengenai suatu gejala tertentu, serta menggambarkan dan menguraikan proses terjadinya suatu fenomena sosial. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi langsung dan studi literatur. Observasi langsung dilakukan pada fasad bangunan Gedung Singa sekaligus mosaik porselen dan patung singanya, serta mengamati letak bangunan-bangunan cagar budaya beserta kawasan di sekitar Gedung Singa yakni kawasan Jembatan Merah dan Kembang Jepun serta kawasan Eropa (sekitar Kebonrojo, Jalan Rajawali, dan Tunjungan). Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data sejarah terkait dengan asal-muasal dan perkembangan Gedung Singa di Surabaya.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini mengacu pada lima langkah perumusan rencana pelestarian objek warisan budayabudaya menurut Pearson dan Sullivan yang telah disebutkan sebelumnya, serta mengimplementasikan *Interaction Field Model* pada langkah keempat dan kelima karena berkaitan dengan penyusunan strategi dan sistem pengawasan sehingga memiliki alur sebagai berikut (Gambar 2).



Gambar 2. Bagan Langkah-Langkah Perencanaan Pelestarian Warisan budaya (diolah dari Pearson dan Sullivan, 1995: 20)

PEMBAHASAN

Identifikasi Kesejarahan Gedung Singa

Sejarah Gedung Singa

Langkah pertama perumusan rencana pelestarian menurut Pearson dan Sullivan adalah mengidentifikasi objek warisan budaya agar kemudian dapat diketahui signifikansinya beserta kesempatan dan hambatan pengelolaannya. Dalam hal ini, penulis menggali kesejarahan berdirinya Gedung Singa beserta tokoh-tokoh yang berkontribusi, serta perkembangan kepemilikan dan fungsinya.

Gedung Singa didirikan pada 1901 sebagai kantor untuk perusahaan asuransi Belanda yang bernama *De Algemeene Lijf-en Levensverzekeringsmaatschappij*. Perusahaan ini awalnya menunjuk M.J. Hulswit sebagai arsitek Gedung Singa, tetapi desain yang diajukan Hulswit kemudian dikritik oleh arsitek ternama pada masa itu, yakni Hendrik Petrus Berlage. Berlage menyatakan desain Hulswit terlalu sederhana dengan gaya arsitektur yang kurang indah dan seharusnya lebih disesuaikan dengan konteks lokasinya di Indonesia. Perusahaan tersebut kemudian menunjuk Berlage sebagai arsitek Gedung Singa menggantikan Hulswit. Desain yang diciptakan Berlage, khususnya bagian fasad, dinilai lebih sesuai dengan iklim lokasinya dibandingkan desain awal karya Hulswit, tetapi Berlage kurang memperhatikan ketersediaan material lokal sehingga bebatuan, bata, ubin, dan bahan-bahan lainnya harus diimpor dari Belanda (Van Roosmalen 2002, 63).

Van Roosmalen (2002, 63) menyatakan Gedung Singa diapresiasi sebagai salah satu karya desain kantor perusahaan yang pertama melakukan penyesuaian dengan lingkungan setempat di Indonesia pada awal abad ke-20. Ch.E.J. Meyll mengatakan desain karya Berlage tersebut merupakan “*a creditable specimen of modern Dutch East Indies architecture*” (Van Roosmalen 2002, 64).

Pemilik pertama Gedung Singa, perusahaan asuransi *De Algemeene Lijf-en Levensverzekeringsmaatschappij* sudah berdiri sejak 1880 dan mulai membuka kantor cabang

di Kota Surabaya pada 1882 sebagaimana dimuat dalam koran lama, *De Locomotief: Samarangsch handels- en advertentie-blad*, bertanggal 21 Agustus 1882 (Delpher n.d.). Koran lama lainnya yang bernama *Algemeen Handelsblad* bertanggal 12 Mei 1922 melansir perusahaan asuransi ini bangkrut dan kemudian diakuisisi oleh perusahaan asuransi lain yakni Nillmij (Delpher n.d.), yang juga dikenal sebagai *Nederlandsch Indiesche Levensverzekering en Liffrente Maatschappij van 1859*, yakni perusahaan asuransi pertama di Hindia Belanda (PT Asuransi Jiwasraya 2021). Setelah Indonesia merdeka, terdapat kebijakan nasionalisasi perusahaan Belanda yang menyebabkan perusahaan asuransi Nillmij melebur ke dalam PN Asuransi Djiwa Eka Sejahtera sesuai keputusan Peraturan Pemerintah Nomor 214 Tahun 1961. PN Asuransi Djiwa Eka Sejahtera kemudian dilebur kembali menjadi PT Asuransi Jiwasraya melalui keputusan Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 1965. Alur akuisisi inilah yang menyebabkan Gedung Singa, yang awalnya merupakan aset milik *De Algemeene Lijf- en Levensverzekeringsmaatschappij*, beralih menjadi milik BUMN PT Asuransi Jiwasraya di Surabaya.

Arsitek Gedung Singa: Hendrik Petrus Berlage

Hendrik Petrus Berlage adalah arsitek termasyhur Belanda; murid dari Gottfried Semper (Brett 1995, 38), seorang arsitek berkebangsaan Jerman yang mendesain tiga bangunan monumental di kawasan *UNESCO World Heritage Site* kota tua Vienna,¹ yakni sebuah teater bernama *Burgtheater Wien*, dan dua bangunan museum yaitu *Kunsthistorisches Museum* dan *Naturhistorisches Museum* (UNESCO 2022, 44-45).

Berlage dikenal sebagai salah satu pionir gerakan modernis dalam dunia arsitektur Eropa (Indrianto 2008, 360). Berlage adalah salah satu orang Eropa yang pertama-tama mempelajari gaya arsitektur Amerika Serikat sekaligus menerbitkan kajian mengenai gaya tersebut, dan dianggap sebagai kritikus arsitektur yang tak ada duanya pada periode 1907-1917 di Eropa (Brown 1967, 230). Barliana (2009, 63-64) menyatakan meskipun sang arsitek Belanda tersebut tidak termasuk menjadi salah satu dari empat arsitek modernis besar dunia pada waktu itu, seperti Le Corbusier, Walter Gropius, Frank Lloyd Wright, dan Mies van der Rohe, karya-karya, ideologi, dan teori Berlage di bidang arsitektur dapat dianggap satu tingkatan pada *mainstream* itu.

Mies van der Rohe, seorang arsitek Jerman di balik karya “*Villa Tugendhat*” yang termasuk *UNESCO World Heritage*,² pernah memuji Berlage karena karyanya memberikan kesan yang mendalam seperti penggunaan batu batanya, materialnya, dan berbagai aspek lainnya (Brattinga 1964, 6). Pengaruh Berlage juga terlihat pada karya-karya P.A.J. Moojen, seorang arsitek Belanda yang disebut sebagai bapak arsitektur *Indisch* modern, yang turut terinspirasi oleh pandangan Berlage yakni seni arsitektur seharusnya bergaya kontemporer dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya (Van Roosmalen 2007, 77-78).

Salah satu karya paling monumental Berlage adalah gedung *Amsterdam Stock Exchange* atau juga dikenal sebagai *Beurs van Berlage*, dapat diartikan sebagai gedung pameran Berlage. Gedung tersebut terletak di area *UNESCO World Heritage* lingkaran kanal

¹ <https://whc.unesco.org/en/list/1033/>

² <https://whc.unesco.org/en/list/1052/>

Amsterdam.³ Bangunan tersebut dipuji oleh Peter Behrens, seorang arsitek terkemuka berkebangsaan Jerman sebagai bangunan fungsionalis yang tidak dingin dan tidak membosankan. Amsterdam Stock Exchange tak hanya mengembangkan dan menonjolkan elemen fungsional, tetapi juga menyajikan suatu fokus pada aspek spiritual kehidupan, tanpa mengganggu keseluruhan strukturnya (Whyte 1996, 1). Namun, walaupun Berlage dikenal sebagai arsitek yang terkenal pada masanya, sang arsitek tersebut hanya memiliki dua karya di Indonesia, yaitu Gedung Singa di Surabaya dan Gedung NV Assurantie Maatschappij de Nederlanden van 1845 di kawasan Kota Tua Jakarta (National Geographic 2021).



Gambar 3. Fasad Gedung Singa dari sisi timur sungai Kalimas (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya n.d.)

Berlage bekerja sama dengan seorang pematung bernama Joseph Mendes da Costa yang membuatkan patung singa, dan seorang seniman bernama Jan Toorop yang membuatkan mosaik porselen pada fasad Gedung Singa. Ketiganya juga bekerja sama pada proyek pembangunan Amsterdam Stock Exchange (Whyte 1996, 39) yang berlangsung satu periode dengan pembangunan Gedung Singa. Keberadaan mosaik dan patung pada fasad Gedung Singa dilatarbelakangi oleh prinsip arsitektur yang dipegang oleh Berlage yakni “Arsitektur akan menjadi seni kreatif di abad ke-20, sebagaimana kedudukannya pada 600 tahun yang lalu; seni lukis dan seni pahat akan berkembang sebagai pelengkap arsitektur dan melalui keterpaduan itu, ketiganya akan secara bersama mencapai puncak perkembangannya” (Brattinga 1964, 6).

Seniman Mosaik Gedung Singa: Jan Toorop

Jan Toorop lahir di Purworejo pada 1858, dan baru mulai belajar di negeri Belanda pada usia 15 tahun (Van Hoek 1932, 436). Arthur Edwin Bye (1920, 276) dalam *The American Magazine of Art* mengutip pendapat seorang kritikus seni terkemuka Belanda yang

³ <https://whc.unesco.org/en/list/1349/>

menyatakan pelukis hebat berkebangsaan Belanda yang masih hidup pada masa itu dapatlah dihitung tak lebih dari jemari tangan kirinya, dan salah satunya adalah Jan Toorop.

Richard Muther menilai Toorop sebagai Giotto pada masanya karena Toorop berupaya membebaskan seni lukis dari materialisme zaman komersial ini, dan memilih untuk bebas mengekspresikan gagasan-gagasannya (Bye 1920, 276-277). Gaya kesenian Toorop ini merupakan penghikmahan dari pengalamannya ketika sakit parah seakan ajalnya sudah dekat, dan semenjak itu, karya Toorop memiliki gaya simbolik ekspresionis dengan unsur-unsur yang terinspirasi dari seni peradaban prasejarah atau “*semi-civilized*” seperti relief Mesir Kuno Assyria, hingga Mycenea (Bye 1920, 280). Sang seniman tersebut dipandang sebagai seorang mistis, tidak seperti umumnya karya seniman berkebangsaan Belanda yang bergaya realis dan *pictorial*. Darah campurannya, terlahir dari ibu berdarah Jawa, juga tampak pada keeksotisan karyanya. Hal lain yang semakin membuatnya berbeda dari stereotip seniman Belanda adalah latar belakang agamanya yang menganut Katolik Roma (Bye 1920, 276-277).

Tidak sedikit karya Toorop yang memiliki unsur Jawa di dalamnya, selain pada mosaik porselen di Gedung Singa (Handinoto dan Santoso 2012, 41), terdapat pula karyanya dalam bentuk litograf yang berjudul *Arbeid voor de Vrouw* yang juga memiliki unsur busana batik (Carlano 1995, 31), serta poster untuk *Delftsche Slaolie* yang memunculkan motif batik (Carlano 1995, 31) dan unsur wayang Jawa (Gett 1995, 82).

Toorop juga dikenal sebagai seniman *art nouveau* berpengaruh di Brussel pada masa 1890-an (Carlano 1995, 30). Seorang kurator ahli karya Klimt dari Albertina Museum bernama Marian Bisanz-Prakken berpendapat bahwa Gustav Klimt, pelukis termasyhur berkebangsaan Austria, turut banyak terinspirasi oleh Toorop yang pernah mempromotori karya Klimt di Vienna (Kunstmuseum Den Haag n.d.). Toorop juga seorang promotor yang aktif mendukung karya Van Gogh, dan pernah mengorganisasi dua pameran karya-karya Van Gogh sebelum 1895 di Den Haag (Rovers 2007, 258).

Van Hoek (1932, 435) bahkan menyebutkan ketika Toorop wafat, seantero negeri Belanda turut berduka. Ia berpendapat bahwa Toorop semasa hidup-telah menerima apresiasi luas dari negerinya sebagai *national figure* dari kalangan seniman. Pamor ini tampak pada momen peresmian patung Jan Toorop dengan kehadiran berbagai pihak yang sejatinya berseberangan, yakni para komisioner, aristokrat, akademisi komunis, menteri kabinet konservatif, pemimpin partai sosialis, keuskupan Katolik, hingga para pemimpin gereja lainnya.

Salah satu karya Toorop turut ditampilkan sebagai koleksi di *Alte Nationalgalerie*, Berlin (Gambar 4). Museum tersebut termasuk bagian dari *Berlin Museumsinsel*, yaitu sebuah kompleks permuseuman yang telah berstatus sebagai *UNESCO World Heritage Site*.⁴ Namun, upaya penelusuran studi pustaka yang telah dilakukan belum menghasilkan informasi mengenai karya Toorop lain yang ada di Indonesia, sehingga penulis masih menduga bahwa mosaik porselen di Gedung Singa tersebut merupakan satu-satunya karya Jan Toorop di Indonesia.

⁴ <https://whc.unesco.org/en/list/896>



Gambar 4. *Venus des Meeres* karya Jan Toorop koleksi *Alte Nationalgalerie*, Berlin (dokumentasi Muhammad Haris Arifin 2023)

Mosaik porselen untuk Gedung Singa diproduksi di pabrik Rozenburg, kota Den Haag, Belanda (Handinoto dan Santoso 2012, 40). Porselen ini menampilkan sosok bersayap di bagian tengah mosaik. Di sisi kiri sosok bersayap terdapat seorang ibu pribumi yang mengenakan kain batik sedang menunduk menatap bayinya yang menangis, sedangkan di sisi kanannya terdapat seorang ibu berkulit putih yang mengangkat bayinya dengan kesan berbahagia. Slatkin (1980, 13) menyatakan pada era 1890-an, kalangan seniman simbolis mempresentasikan ibu dan anak dalam konteks umum atau suprapersonal sebagai gambaran gagasan “Ibu yang baik” dan mengangkat keistimewaan wanita dalam mendatangkan kehidupan. Mosaik porselen ini merupakan sebuah karya bergaya ekspresionisme simbolis yang masih bertahan sejak awal abad ke-20. Namun, observasi penulis menangkap adanya ubin mosaik yang tampaknya mengalami kekeliruan orientasi penempatan sehingga menjadi terbalik (lihat lingkaran merah pada Gambar 5).



Gambar 5. Mosaik Porselen karya Jan Toorop dengan bagian yang diduga terdapat kekeliruan terdapat di dalam lingkaran merah ((dokumentasi Muhammad Haris Arifin 2023)

Selain itu, bentuk lingkaran di belakang kepala kedua bayi sering ditemukan pada tokoh-tokoh suci seperti para santo dan Yesus dalam lukisan-lukisan Kristen Katolik (Alexander 1950, 243), sehingga penempatan lingkaran di belakang bayi dapat

diinterpretasikan sebagai ekspresi yang menekankan sakralnya kehidupan. Unsur-unsur ini sesuai dengan latar belakang Toorop sebagai seniman simbolis (Bye 1920, 280) dan menikahi seorang wanita beragama Katolik, sebelum kemudian Toorop ikut memeluk agama tersebut pada 1905 (Van Hoek 1932, 438). Unsur ini dapat menjadi bukti yang memperkuat data sejarah Surabaya sebagai kota dengan keragaman demografis. Selain penduduk asli Surabaya dan penduduk Belanda -yang mayoritas Kristen Protestan-, simbolisme Kristen Katolik dalam mosaik porselen menunjukkan keberadaan penduduk Kristen Katolik, yang juga diperkuat dengan keberadaan sebuah gereja berstatus cagar budaya yakni Gereja Katolik Kelahiran Santa Perawan Maria, tak jauh dari lokasi Gedung Singa.

Seniman Patung Gedung Singa: Joseph Mendes da Costa

Joseph Mendes da Costa dikenal sebagai seorang ahli patung keturunan Portugis (Ottevanger 2018, 171). Penulis menduga bahwa ketenaran Mendes da Costa tidak lepas dari jasa H. P. Bremmer, seorang ahli seni rupa (*connoisseur*) ternama pada masa itu. Seniman yang memperoleh rekognisi dan kerja sama dengan Bremmer sering kali karyanya senantiasa laku terjual (Balk dan Richards 2006, 182). Sang *connoisseur* tersebut juga berjasa atas himpunan koleksi *Kröller-Müller Museum* (Balk dan Richards 2006, 182). Museum tersebut turut mengoleksi beberapa karya Mendes da Costa (Balk dan Richards 2006, 200), dan Bremmer juga sempat memesan pada Mendes da Costa untuk dibuatkan figur Van Gogh dari perunggu (lihat Gambar 6) (Balk dan Richards 2006, 207).



Gambar 6. Figur Vincent van Gogh dari perunggu karya Mendes da Costa (Balk dan Richards 2006, 207)

Terbitan penelitian yang membahas tokoh ini sangatlah terbatas. Berdasarkan literatur yang ditemukan, penulis hanya dapat menduga bahwa Mendes da Costa adalah seorang seniman kontemporer yang sempat tenar pada masanya, namun tidak meninggalkan pengaruh besar pada dunia seni patung.



Gambar 7. Patung Singa karya Joseph Mendes da Costa (dokumentasi 2023)

Patung singa bersayap karya Mendes da Costa (Gambar 7) dapat memiliki beragam makna, sebagaimana singa merupakan simbol yang muncul pada berbagai kebudayaan. Singa bersayap dikenal sebagai simbol dari Santo Markus dalam agama Kristen Katolik (Gómez-Moreno 1968, 263); dan singa turut menjadi simbol dalam *coat of arms* Kerajaan Belanda (Het Koninklijk Huis, n.d.).

Penilaian terhadap Gedung Singa

Signifikansi Nilai Penting Gedung Singa

Langkah kedua dalam perumusan rencana pelestarian menurut Pearson dan Sullivan adalah melakukan penilaian atas signifikansi beserta kesempatan dan hambatan dalam pengelolaan objek warisan budaya. Penilaian ini kemudian akan digunakan sebagai dasar kebijakan untuk menjaga pelestarian objek warisan budaya atau tidak, beserta strategi yang tepat guna apabila diputuskan untuk menjaga kelestariannya.

Untuk menilai signifikansi Gedung Singa, peneliti merujuk pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyebutkan lima nilai penting yang diakui dalam hukum negara Indonesia, yaitu sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan. Kelima nilai penting ini dapat berfungsi sebagai penunjuk signifikansi Gedung Singa untuk dilestarikan.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilaksanakan, nilai penting yang dapat disadur dari Gedung Singa sebagai penunjuk signifikansinya sekaligus menjadi daya tawar pelestariannya, antara lain (1) Sejarah, merupakan karya dari tokoh-tokoh terkemuka, terutama Hendrik Petrus Berlage yang berkontribusi tak hanya dalam dunia arsitektur Belanda, tetapi juga Eropa serta Jan Toorop yang turut diapresiasi luas dalam dunia seni Belanda dan Eropa pada masanya. Unsur-unsur kesenian yang terdapat pada mosaik porselen dan patung singa juga memiliki keterkaitan dengan demografi penduduk Kota Surabaya di masa lalu yang memiliki warga pribumi dan kulit putih, serta berbagai penganut agama seperti Kristen dan Katolik; (2) Ilmu Pengetahuan, Gedung Singa merupakan perkembangan arsitektur Kolonial di Surabaya; (3) Kebudayaan, merupakan bangunan kantor bergaya *Indisch* sebagai pionir upaya penyesuaian dengan lingkungan lokal sekaligus sebuah karya Hendrik Petrus Berlage, seorang tokoh termasyhur dalam arsitektur gaya modern; serta

memiliki mosaik porselen karya Jan Toorop yang termasyhur dalam seni rupa bergaya simbolik ekspresionis, *art nouveau*, dan sering memasukkan unsur budaya Jawa pada karya-karyanya.

Kesempatan dalam Pengelolaan Gedung Singa

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bangunan-bangunan cagar budaya dan wilayah sekitar Gedung Singa, penulis menilai bahwa Gedung Singa memiliki lokasi yang strategis karena berada dekat dengan proyek revitalisasi yang telah berjalan pada 2023 ini. Pertama, program revitalisasi aset-aset BUMN terbengkalai yang dicanangkan oleh Menteri BUMN, Erick Thohir, dan salah satunya telah terlaksana pada bangunan cagar budaya di Surabaya, yakni Gedung Kantor Pos Kebonrojo yang kini menjadi Pos Bloc (Republika 2023). Pos Bloc ini cukup berdekatan dengan lokasi Gedung Singa ($\pm 1,7$ km). Contoh gedung lain yang berhasil direvitalisasi oleh Menteri BUMN adalah Lokananta yang didirikan di Kota Surakarta dan sempat terbengkalai. Gedung ini didirikan pada 1956 sebagai tempat rekaman musik pertama di Indonesia dan kini dimanfaatkan bagi pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya di Kota Surakarta (*Tempo* 2023).

Proyek kedua adalah revitalisasi kawasan Kembang Jepun dan Pecinan yang telah dicanangkan Walikota Surabaya pada saat penelitian ditulis, yakni Eri Cahyadi. Sang walikota sempat mengumpulkan para pengusaha di kawasan Kembang Jepun dan Pecinan untuk mengajak berkolaborasi dan bersinergi agar bersama-sama mempercantik kawasan ini baik melalui pengecatan, pemugaran, hingga pemasangan papan berbahasa Mandarin dan Indonesia untuk menguatkan kesan Pecinan dan menghilangkan kesan kumuh kawasan tersebut (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur 2023). Letak kawasan Kembang Jepun dan Pecinan ini tidak jauh dari Gedung Singa ($\pm 1,6$ hingga 3 km).

Selain itu, perhatian khusus kepada Gedung Singa juga disampaikan oleh Lambert Grijns (2023), Duta Besar Belanda untuk Indonesia pada saat penelitian ini ditulis. Grijns dalam sebuah konten akun *Instagram*-nya menyebutkan Gedung Singa sebagai salah satu gedung paling ikonik di Surabaya. Perhatian pada warisan budaya ini selaras dengan momentum berikutnya, yaitu wacana pemerintah Belanda untuk mengembalikan sejumlah objek warisan budaya Indonesia (CNN Indonesia 2023). Wacana ini telah menarik perhatian masyarakat luas baik di media sosial maupun di media massa.

Hambatan dalam Pengelolaan Gedung Singa

Pada 2020, PT Asuransi Jiwasraya terseret kasus penyimpangan terhadap peraturan perundang-undangan terkait proses perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan investasi saham dan reksa dana yang mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp 16,8 triliun (Badan Pemeriksa Keuangan 2020). Akibat kasus ini, PT Asuransi Jiwasraya mengalami restrukturisasi dengan migrasi polis serta pengalihan aset ke perusahaan IFG Life. Dari total aset berupa surat berharga, tanah dan bangunan PT Asuransi Jiwasraya yang berjumlah Rp 12 triliun, peralihan yang telah diterima oleh IFG Life baru mencapai Rp 4,4 triliun (Kontan 2022). Penulis belum dapat memastikan status kepemilikan Gedung Singa terkini antara masih di tangan PT Asuransi Jiwasraya atau sudah beralih menjadi milik pihak lain. Situasi PT

Asuransi Jiwasraya yang berpolemik ini menjadi hambatan utama dalam upaya revitalisasi Gedung Singa.

Kebijakan Pelestarian

Langkah ketiga dalam perumusan rencana pelestarian menurut Pearson dan Sullivan adalah menyusun kebijakan pelestarian berdasarkan signifikansi dan hambatan dari pengelolaan objek warisan budaya. Mengacu pada pembahasan sebelumnya, Gedung Singa memiliki signifikansi berupa nilai-nilai penting yang bertalian erat dengan kesempatan pengembangannya. Oleh karena itu, kebijakan yang dinilai tepat guna adalah mempertahankan keberadaan Gedung Singa melalui revitalisasi agar relevan dengan kehidupan masyarakat kini.

Strategi Pengelolaan

Langkah keempat dalam perumusan rencana pelestarian menurut Pearson dan Sullivan adalah menyusun strategi pengelolaan bagi tempat warisan budaya yang sesuai dengan kebijakan pelestarian. Dalam penyusunan strategi inilah keempat pondasi teori *Interaction Field Model* digunakan sebagai berikut.

1. Tujuan diadakannya usaha atau produk.

Kwanda dalam Indrianto (2008, 359) membagi Surabaya secara kultur menjadi empat sektor, yakni kawasan Eropa, kawasan Arab, kawasan Tionghoa, dan kawasan Atas. Dari keempat sektor itu, letak Gedung Singa adalah pada kawasan Eropa (daerah Jalan Rajawali, Jembatan Merah, Tugu Pahlawan, Kebonrojo), sekaligus berdekatan dengan kawasan Tionghoa (Jalan Karet, Kembang Jepun, Kya-Kya), dan kawasan Arab (Ampel). Oleh karena itu, dengan memadukan lokasi Gedung Singa yang strategis bersama gagasan yang telah diajukan Indrianto (2008, 358) yakni untuk mengembangkan kegiatan napak tilas bangunan-bangunan bersejarah di Surabaya, Gedung Singa (Gambar 8) berpotensi menjadi sebuah destinasi bagi masyarakat di Kota Surabaya.



Gambar 8. Deretan Bangunan sekitar Gedung Singa di Jalan Jembatan Merah (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya n.d.)

Terdapat 3 gagasan bentuk revitalisasi yang dapat diimplementasikan pada Gedung Singa, antara lain (1) Restoran-Kafe: Ide revitalisasi yang fokus pada Gedung Singa disampaikan oleh Lambert Grijns (2023), Duta Besar Belanda untuk Indonesia pada saat penelitian ini ditulis, mencontohkan bentuk revitalisasi menjadi kafe atau restoran. Media berita *Bangsaonline* (2016) melansir bahwa pada 2016 terdapat delegasi Belanda yang berkunjung ke Gedung Singa, dan bersedia menanggung seluruh biaya yang dibutuhkan untuk merevitalisasi Gedung Singa menjadi restoran khas Belanda; (2) Pusat Kesenian: sebagaimana dalam penelitian sebelumnya yakni karya Arbani (2017, 152), telah diajukan gagasan untuk menjadikan bangunan-bangunan cagar budaya di sekitar Jembatan Merah sebagai pusat kesenian. Letak Gedung Singa sangat dekat dengan lokasi Jembatan Merah (± 70 meter). Nilai kesejarahan Gedung Singa yang merupakan karya hasil kolaborasi dari tokoh-tokoh ternama awal abad ke-20 dapat menjadi nilai tambah untuk menguatkan nuansanya sebagai pusat kesenian; (3) Museum: Perhatian besar dari pihak Belanda pada keberlangsungan Gedung Singa dapat menjadi daya tawar untuk menghadirkan kolaborasi seiring dengan momentum pengembalian warisan budaya milik Indonesia, yakni agar sebagian di antara warisan budaya yang dikembalikan tersebut dijadikan koleksi untuk museum Gedung Singa.

Revitalisasi yang dicanangkan dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan merupakan perpaduan dari ketiga bentuk tersebut sebagaimana telah berhasil direalisasikan contohnya pada Acropolis Museum di Athena, Yunani, yang juga memiliki restoran dan kafe⁵ serta mengkomodasi pameran temporer⁶.

Namun, hambatan utama yang harus diselesaikan adalah polemik kepemilikan Gedung Singa. Dalam hal ini, kepastian hak milik dan hak guna bangunan perlu terlebih dahulu diselesaikan sesuai hukum. Patut diperhatikan bahwa UU No. 11 Tahun 2010 telah mengamanatkan:

Pasal 53

(1) Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.

Pasal 61

(1) Pengamanan dilakukan untuk menjaga dan mencegah Cagar Budaya agar tidak hilang, rusak, hancur, atau musnah.

(2) Pengamanan Cagar Budaya merupakan kewajiban pemilik dan/atau yang menguasainya.

Pasal 75

(1) Setiap orang wajib memelihara Cagar Budaya yang dimiliki dan/atau dikuasainya.

Pasal 76

(1) Pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan/atau perbuatan manusia.

⁵ <https://theacropolismuseum.gr/en/cafe-restaurant>

⁶ <https://www.theacropolismuseum.gr/en/temporary-exhibitions>

Pasal 80

- (1) Revitalisasi potensi Situs Cagar Budaya atau Kawasan Cagar Budaya memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli berdasarkan kajian.
- (2) Revitalisasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang Cagar Budaya.

Pasal 81

- (1) Setiap orang dilarang mengubah fungsi ruang Situs Cagar Budaya dan/atau Kawasan Cagar Budaya peringkat nasional, peringkat provinsi, atau peringkat kabupaten/kota, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, kecuali dengan izin Menteri, gubernur, atau bupati/wali kota sesuai dengan tingkatannya.

Pasal 82

- (1) Revitalisasi Cagar Budaya harus memberi manfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempertahankan ciri budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi siapa pun pemilik sah Gedung Singa di kemudian hari sebagai pertimbangan untuk bentuk revitalisasi yang dapat diimplementasikan agar menghasilkan manfaat baik bagi pengelola maupun masyarakat.

2. *Problematika yang akan diselesaikan.*

Problematika yang akan diselesaikan adalah terbengkalainya bangunan-bangunan bersejarah di Surabaya, atau dengan kata lain yakni ketidakproduktifan aset bangunan. Ketidakproduktifan ini bukan hanya menjadi permasalahan pada aset BUMN saja, sebagaimana yang diupayakan penyelesaiannya oleh Menteri BUMN, Erick Thohir, pada revitalisasi Gedung Pos Kebonrojo menjadi Pos Bloc di Surabaya (Republika 2023);; tetapi juga aset-aset lainnya yang boleh jadi dimiliki sektor pribadi, swasta, maupun pemerintah kota, sebagaimana diupayakan pula penyelesaiannya oleh walikota Surabaya (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur 2023). Dengan demikian, momentum yang telah dicanangkan Menteri BUMN dan Walikota Surabaya ini dapat menjadi kesempatan bagi pihak-pihak lain untuk turut serta berkolaborasi merevitalisasi kawasannya, termasuk Gedung Singa yang hanya berjarak $\pm 1,7$ km dari Pos Bloc, dan $\pm 1,6$ hingga 3 km dari Kembang Jepun dan Pecinan.

Revitalisasi individu bangunan, dalam konteks tertentu, dapat berpengaruh pada meningkatnya *value* kawasan; contohnya pada konteks aplikasi Airbnb yang akan semakin tinggi *value*-nya seiring dengan semakin banyaknya pihak yang mengajukan propertinya untuk disewakan melalui Airbnb. Hal ini karena Airbnb kemudian dapat menyajikan penawaran yang lebih variatif kepada para konsumen untuk menyesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Efek saling menguatkan ini diistilahkan Joachimsthaler (2020, 3-4) sebagai *network effect*. Oleh karena itu, revitalisasi Gedung Singa, sebagai lanjutan dari revitalisasi Pos Bloc dan kawasan Pecinan, dapat menjadi stimulus untuk revitalisasi Kawasan Eropa di Kota Surabaya. Berlage pun sempat menyebutkan dalam bukunya, *Mijn Indische Reis* (1931, 113), bahwa Surabaya adalah Rotterdam-nya Jawa, sehingga terdapat potensi

besar dalam pengembangan kawasan Eropa di Surabaya agar dapat meningkatkan produktivitas kawasan tersebut.

Selain itu, isu lain yang dihadapi adalah wacana pengembalian warisan budaya dari pemerintahan Belanda. Wacana ini perlu dicermati karena selain menjadi momentum, juga berisiko menjadi agenda *post-colonial* bagi eks-kolonialis untuk membersihkan diri dari jejak sejarah kelamnya. Hal yang dapat dilakukan adalah mengupayakan penyelenggaraan museum agar beranjak dari cara-cara kolonial, sehingga masyarakat sebagai “pemilik” koleksi tak hanya menjadi “penonton”, tetapi menjadi otoritas dalam pemaknaan dan pengisahan narasi koleksi sesuai persepsi mereka (Tanudirjo 2023, 15).

Dengan demikian, kehadiran Gedung Singa sebagai museum sekaligus pusat kesenian dapat menjadi upaya dekolonisasi di Surabaya dengan menghadirkan akademisi dan masyarakat yang terlibat aktif dalam proses pemilihan, interpretasi, dan penarasian koleksi yang diperoleh dari pengembalian Belanda agar menjadi upaya dekolonisasi Gedung Singa, sehingga tak hanya menonjolkan unsur pencapaian para seniman dan arsitek Belanda, namun juga memamerkan warisan budaya lokal karya para leluhur bangsa Indonesia. Terlebih jika koleksi yang diperoleh merupakan objek-objek yang memiliki keterkaitan dengan sejarah Surabaya, seperti Keraton Surabaya dan Pertempuran 10 November. Apabila upaya dekolonisasi ini berhasil, maka citra Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan dapat semakin menguat.

3. Identifikasi rekanan kolaborasi untuk menyelesaikan problematika tersebut

Rekanan pertama adalah jajaran Pemerintah Kota Surabaya beserta walikota, terutama karena alihfungsi untuk revitalisasi cagar budaya tingkat kota memerlukan izin walikota, sebagaimana UU No. 11 Tahun 2010 mengamanatkan:

Pasal 81

(1) Setiap orang dilarang mengubah fungsi ruang Situs Cagar Budaya dan/atau Kawasan Cagar Budaya peringkat nasional, peringkat provinsi, atau peringkat kabupaten/kota, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, kecuali dengan izin Menteri, gubernur, atau bupati/wali kota sesuai dengan tingkatannya.

Rekanan kedua adalah pihak Belanda, baik Duta Besar Belanda untuk Indonesia maupun pemerintah Belanda. Hal ini didasarkan atas perhatian mereka yang tinggi terhadap pelestarian Gedung Singa, sehingga terdapat kesempatan bagi para *stakeholder* Indonesia untuk merundingkan program kerja sama dalam merevitalisasi Gedung Singa dengan pihak Belanda. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini mengajukan opsi revitalisasi berupa restoran-pusat kesenian-museum, dengan koleksi repatriasi warisan budaya Indonesia dari pemerintah Belanda, sementara pihak Belanda dapat menjadi pengelola restoran/kafe Gedung Singa sebagaimana diajukan oleh Duta Besar Lambert Grijns.

Rekanan ketiga adalah Kementerian BUMN sebagai institusi yang menaungi PT Asuransi Jiwasraya. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul perhatian khusus dari Kementerian BUMN kepada Gedung Singa, sehingga pengalihan kepemilikan Gedung Singa

dapat tetap berada di tangan BUMN lain yang dapat merevitalisasi sekaligus memaksimalkan potensinya sesuai dengan program Menteri BUMN, Erick Thohir.

Rekanan keempat adalah penyedia jasa tur, seperti tren *walking tour* dengan rute yang menjelajahi berbagai titik Kota Surabaya dan bertema tertentu. Contoh penyedia *walking tour* yang kini cukup terkenal di Surabaya adalah Bersukariawalk⁷ dan Oud Soerabaja Hunter⁸. Informasi yang penulis peroleh saat mengikuti tur bersama Bersukariawalk, terdapat rute bertema Kota Eropa yang juga melewati Gedung Singa, dan puncak jumlah peserta terbanyak mencapai 60-an orang dalam satu tur. Kerja sama dengan penyedia jasa tur dapat memaksimalkan pemasaran Gedung Singa ke masyarakat sekaligus menjadi media interaksi melalui diskusi, kritik, dan saran baik dari penyedia maupun dari peserta.

Rekanan kelima adalah pengelola cagar budaya di sekitar Gedung Singa, Seperti Pabrik Sirup dan Limun 'Telasih' yang hanya berjarak \pm 100 meter dari Gedung Singa. Revitalisasi Gedung Singa dengan fungsi restoran memungkinkan penjualan minuman yang diolah dari sirup produksi pabrik tersebut, sehingga memunculkan kolaborasi antara pengelola Gedung Singa dengan Pabrik Sirup dan Limun 'Telasih', sekaligus dapat mengarahkan pengunjung tur untuk melanjutkan rute ke pabrik tersebut. Contoh lainnya adalah jika Gedung Singa berhasil memperoleh koleksi repatriasi dari pemerintah Belanda, maka rute turisme dapat menghubungkan Gedung Singa dan Tugu Pahlawan dalam satu rangkaian tematis sebagai upaya dekolonisasi di Surabaya.

4. *Cara berintegrasi ke dalam kehidupan konsumen.*

Untuk menarik minat masyarakat, terdapat dua aspek yang dapat menjadi momentum pemasaran Gedung Singa. Pertama, yakni wacana pengembalian warisan budaya Indonesia dari pemerintah Belanda. Wacana ini cukup viral dibahas baik di media sosial maupun media massa di Indonesia, sehingga menunjukkan perhatian besar masyarakat terhadap topik ini. Kedua, kolaborasi dengan pameran bertemakan Van Gogh, seperti yang hadir di Jakarta dan ditargetkan mendulang 300 ribu pengunjung sampai Oktober 2023 oleh Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Angela Tanoesoedibjo (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2023). Potensi Gedung Singa untuk mengadakan pameran dengan tema yang sama terutama dilatarbelakangi sejarah Jan Toorop dan Mendes da Costa yang sama-sama bertalian pada tokoh Van Gogh. Jan Toorop pernah mempromotori pameran karya Van Gogh, dan Mendes da Costa pernah membuat figur Van Gogh dari perunggu. Selain itu, pameran ini dapat semakin menguatkan citra Gedung Singa sebagai pusat kesenian.

Oleh karena itu, selain menampilkan koleksi permanen berupa warisan budaya yang direpatriasi dari pemerintah Belanda, Gedung Singa dapat diupayakan untuk mengakomodasi pameran temporer yang menuruti aspirasi dan kolaborasi dengan elemen-elemen masyarakat, sehingga terdapat interaksi dua arah dalam pengelolaan pusat kesenian-museum Gedung Singa serta mengangkat peranannya sebagai wadah ekspresi kesenian masyarakat Surabaya, atau bahkan se-Indonesia. Penentuan tema dapat dilakukan secara interaktif melalui media sosial seperti *Instagram poll* untuk mengakomodasi aspirasi masyarakat.

⁷ <https://bersukaria.com/surabaya-walking-tour/>

⁸ <https://www.instagram.com/oudsoerabajahunter/>

Kedua aspek tersebut juga dapat menjadi daya tarik perhatian masyarakat, yang kemudian membawa momentum viralitas ini ke aktivitas pemasaran lainnya, contohnya seperti tur dengan serangkaian rute yang melewati Gedung Singa. Revitalisasi Gedung Singa dapat menjadi stimulan yang kemudian turut membawa pertumbuhan jumlah peserta tur, dan efek positifnya dapat berlanjut dimanfaatkan para pengelola cagar budaya lain yang termasuk dalam satu rangkaian rute tur tersebut sehingga menghasilkan perkembangan kawasan.

Sistem Pengawasan

Langkah kelima dalam perumusan rencana pelestarian menurut Pearson dan Sullivan adalah menyusun sistem pengawasan atas pengelolaan yang memberi jalan untuk penilaian ulang atas elemen apapun dalam prosesnya, serta revisi terhadap rencana yang ada. UU No. 11 Tahun 2010 telah mengamanatkan:

Pasal 99

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab terhadap pengawasan Pelestarian Cagar Budaya sesuai dengan kewenangannya.
- (2) Masyarakat ikut berperan serta dalam pengawasan Pelestarian Cagar Budaya.

Pasal tersebut membuka peluang sistem pengawasan yang menunjang kolaborasi sebagaimana Pasal 2 menyebutkan bahwa masyarakat ikut berperan serta dalam pengawasan pelestarian cagar budaya. Dengan demikian, penelitian ini mengajukan gagasan sistem pengawasan yang bekerja sama dengan para akademisi, khususnya dengan berbagai program studi perguruan tinggi, dan juga tim ahli cagar budaya. Contoh kerja sama yang dapat dilakukan adalah dengan program studi Arkeologi melalui mata kuliah Manajemen warisan budaya yang dapat mengajarkan praktik evaluasi pengelolaan cagar budaya pada Gedung Singa, sehingga para mahasiswa dapat menerapkan ilmunya untuk memberikan kritik dan saran sekaligus berupaya melibatkan perspektif masyarakat. Contoh lainnya adalah bekerja sama dengan program studi Ekonomi atau Manajemen melalui mata kuliah Studi Kelayakan Bisnis. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah tersebut dapat melakukan praktik evaluasi bisnis dari Gedung Singa sekaligus menyaring masukan dari para pengunjung. Tim ahli cagar budaya dapat menjadi dosen tamu sebagai pengarah, pengajar, sekaligus pembuka diskusi sehingga dapat memberi manfaat kepada kedua belah pihak. Melalui kolaborasi dalam sistem pengawasan ini, para akademisi dan tim ahli cagar budaya dapat menjadi rekanan keenam dalam pengelolaan Gedung Singa.

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi potensi Gedung Singa melalui revitalisasi menjadi perpaduan restoran-pusat kesenian-museum atau salah satu dari ketiganya. Bentuk revitalisasi ini menjadikan Gedung Singa sebagai destinasi yang diharapkan turut serta menjadi stimulus revitalisasi kawasan bersejarah di sekitarnya, yang kemudian menghadirkan solusi atas ketidakproduktifan gedung-gedung bersejarah sekaligus mengangkat upaya dekolonisasi untuk meningkatkan citra Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan melalui upaya repatriasi warisan budaya Indonesia dari pemerintah Belanda.

Selain itu, bentuk ahlifungsi ini memungkinkan berbagai pihak untuk berkolaborasi sesuai perspektif *Interaction Field Model*. Pihak-pihak prospektif yang diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain adalah Duta Besar Belanda untuk Indonesia beserta pemerintah Belanda melalui repatriasi warisan budaya Indonesia; Kementerian BUMN dan Pemerintah Kota Surabaya melalui upaya revitalisasi; hingga penyedia jasa tur dan para pengelola cagar budaya lain melalui kerja sama bisnis dan turisme. Sistem pengawasan yang diajukan juga menghadirkan kolaborasi antara pengelola, tim ahli cagar budaya, dan para akademisi yang memungkinkan adanya diskusi dengan masyarakat untuk memberi masukan pada pengelolaan Gedung Singa. Melalui kolaborasi-kolaborasi tersebut, upaya pelestarian dapat dilaksanakan selaras dengan kepentingan ekonomi sehingga meminimalkan pertentangan antara keduanya.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi siapapun yang kelak menjadi pemilik dan/atau pengelola Gedung Singa dalam melakukan revitalisasi yang tepat guna.

REKOMENDASI

Interpretasi mosaik dan patung pada fasad Gedung Singa masih dapat ditelusuri secara lebih mendalam. Telah ada beberapa pihak yang mengajukan penafsiran atas makna mosaik dan patung tersebut, hanya masih tertuang pada artikel *blogspot* dan *website* sehingga terdapat kekosongan terbitan penelitian yang mendalami topik interpretasi ini. Oleh karena itu, terbuka peluang untuk penelitian berikutnya agar dapat mengisi kekosongan tersebut, yang sekaligus dapat semakin menguatkan nilai penting dan daya tawar pelestarian Gedung Singa.

Selanjutnya, dapat dilakukan penelitian yang lebih rinci untuk mengembangkan gagasan revitalisasi ini. Terutama melalui telaah keruangan Gedung Singa, serta melalui pelaksanaan wawancara dan *focus group discussion* demi menggali persepsi dan aspirasi para *stakeholder* Gedung Singa seperti masyarakat Kota Surabaya termasuk para pegiat sejarah, tim ahli cagar budaya dan jajaran Pemerintah Kota Surabaya, PT Asuransi Jiwasraya, dan Kementerian BUMN, hingga Duta Besar Belanda untuk Indonesia agar kemudian menghasilkan strategi revitalisasi Gedung Singa dan kawasan sekitarnya secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, M A. 1950. "THE SYMBOLISM OF CHRISTIANITY." *Archaeology* 3 (4): 242–47. <http://www.jstor.org/stable/41662419>.
- Arbani, I R. 2017. *Strategi Revitalisasi Kawasan Sungai Kalimas Di Surabaya Utara* (Skripsi). Surabaya: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember. https://repository.its.ac.id/44751/2/3613100033_Ingar%20Rayi%20A.pdf.
- Asmunandar. 2016. "Analisis Nilai Penting Cagar Budaya Di Kota Tarakan." 2016. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/analisis-nilai-penting-cagar-budaya-di-kota-tarakan/>.
- Badan Pemeriksa Keuangan. 2020. "Kerugian Negara Kasus Jiwasraya Rp 16,81 Triliun." 2020. <https://www.bpk.go.id/news/kerugian-negara-kasus-jiwasraya-rp1681-triliun>.

- Balk, H, and L Richards. 2006. "A Finger in Every Pie: H. P. Bremmer and His Influence on the Dutch Art World in the First Half of the Twentieth Century." *Simiolus: Netherlands Quarterly for the History of Art* 32 (2/3): 182–217. <http://www.jstor.org/stable/20355330>.
- Bangsa, P G, A A Suwasono, E Jatmiko, and A Haryanto. 2021. "Jan Toorop: Traces of Javanese Culture in Art Nouveau Graphic Design Style." In *Proceedings of the 2nd International Conference on Intermedia Arts & Creative Technology (CREATIVEARTS)*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4448240>.
- Bangsaonline. 2016. "Cagar Budaya Gedung Singa dikuasai Jiwasraya, Tiga Delegasi Asal Belanda Minta Bantuan Pemkot." 2016. <https://www.bangsaonline.com/berita/23954/cagar-budaya-gedung-singa-dikuasai-jiwasraya-tiga-delegasi-asal-belanda-minta-bantuan-pemkot>.
- Barliana, M S. 2009. "H.P.Berlage: Suatu Refleksi dari Histori dan Ideologi." *Teras* 10 (2): 63–68. http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/196302041988031-MOKHAMAD_SYAOM_BARLIANA/Artikel-Makalah_Ilmiyah/Berlage.pdf.
- Berlage, Hendrik Petrus. 1931. *Mijn Indische Reis*. WL & J Brusse. <https://www.delpher.nl/nl/boeken/view?identificer=MMKB05:000037677:00010&coll=boeken>.
- Bower, M. 1995. "An Exploration of Heritage Management and Its Relation to the Human Consciousness." In *Managing Archaeology*, edited by M A Cooper, A Firth, J Carman, and D Wheatley, 31–37. London: Routledge.
- Brattinga, P. 1964. "Industrial Design in the Netherlands." *Design Quarterly* 59: 1–25. <https://doi.org/10.2307/4047295>.
- Brett, D. 1995. "Design Reform and the Laws of Nature." *Design Issues* 11 (3): 37–49. <https://doi.org/10.2307/1511770>.
- Brown, T M. 1967. "Dutch Architecture: 1907–1917." In *Nederlands Kunsthistorisch Jaarboek (NKJ) / Netherlands Yearbook for History of Art*, 18:227–36. <http://www.jstor.org/stable/24705593>.
- Bye, A E. 1920. "Jan Toorop." *The American Magazine of Art* 11 (8): 276–82. <http://www.jstor.org/stable/23926304>.
- Carlano, M. 1995. "Wild and Waxy: Dutch Art Nouveau Artistic Dress." *Art Journal* 54 (1): 30–33. <https://doi.org/10.2307/777503>.
- CNN Indonesia. 2023. "Belanda Akan Kembalikan 472 Benda Bersejarah Milik Indonesia." 2023. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230706151033-134-970259/belanda-akan-kembalikan-472-benda-bersejarah-milik-indonesia>.

- Darvill, T. 1995. "Value Systems in Archaeology." In *Managing Archaeology*, edited by M A Cooper, A Firth, J Carman, and D Wheatley, 38–48. London: Routledge.
- Delpher. n.d. "Algemeen Handlesblad." Accessed September 19, 2023a. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?coll=ddd&identifier=ddd:010655279:mpeg21:a0001>.
- . n.d. "De Locomotief: Samarangsch handels- en advertentie-blad." Accessed September 19, 2023b. <https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?coll=ddd&identifier=ddd:010290536:mpeg21:a0029>.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. 2023. "Wali Kota Eri Ajak Kolaborasi Ramaikan Kampung Pecinan." 2023. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/wali-kota-eri-ajak-kolaborasi-ramaikan-kampung-pecinan>.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. n.d. "Gedung Singa ~ Virtual." Accessed September 19, 2023. <https://dispupis.surabaya.go.id/virtual/gedungsinga>.
- Gett, T. 1995. "Dutch Decorative Design." *RSA Journal* 143 (5456): 81–83. <http://www.jstor.org/stable/41376641>.
- Gómez-Moreno, C. 1968. "The Mystery of the Eight Evangelists." *The Metropolitan Museum of Art Bulletin* 26 (6): 263–68. <https://doi.org/10.2307/3258626>.
- Grijns, L [@lambert_grijns_dubes_belanda]. 2023. "One of the Most Iconic Buildings in Surabaya Is the Gedung Singa at Jl Jembatan Merah 23, Designed by Famous [Video]." Instagram. <https://www.instagram.com/reel/CsOKOPmrGh-/>.
- Handinoto, and I Santoso. 2012. "Pemberian Ciri Lokal pada Arsitektur Kolonial lewat Ornamen pada Awal Abad ke-20." *Dimensi* 39 (2): 37–50. <https://doi.org/10.9744/dimensi.39.1.37-50>.
- Het Koninklijk Huis. n.d. "Koninklijk wapen en Rijkswapen." Accessed September 21, 2023. <https://www.koninklijkhuis.nl/onderwerpen/wapens/koninklijk-wapen-en-rijks wapen>.
- Hoek, K Van. 1932. "A Great Catholic Artist: Jan Toorop 1858-1928." *Studies: An Irish Quarterly Review* 21 (83): 435–42. <http://www.jstor.org/stable/30095251>.
- Holtorf, C. 2020. "Conservation and Heritage As Creative Processes of Future-Making." *International Journal of Cultural Property* 27 (2): 277–90. <https://doi.org/10.1017/S0940739120000107>.
- Indrianto, A. 2008. "Interpreting the Past: Creating the Surabaya Heritage Trail, Indonesia." In *Asian Tourism: Growth and Change*, edited by J Cochrane, 357–68. Amsterdam: Elsevier.
- Irawan, B. 2014. "Signature Berlage di Gedung Aperdi (Algemeene)." 2014. <https://ayorek.org/2014/05/signature-berlage-di-gedung-aperdi-algemeene/>.

- Joachimsthaler, E. 2020. *The Interaction Field: The Revolutionary New Way to Create Shared Value for Businesses, Customers, and Society*. New York: PublicAffairs.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2023. "Siaran Pers: Wamenparekraf Apresiasi Pameran "Van Gogh Alive" Sebagai Atraksi Pariwisata di Masa Liburan Sekolah." 2023. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-wamenparekraf-apresiasi-pameran-van-gogh-alive-sebagai-atraksi-pariwisata-di-masa-liburan-sekolah>.
- Kontan. 2022. "Aset Jiwasraya Yang Sudah Dialihkan Ke IFG Life Capai Rp 4,4 Triliun." 2022. <https://keuangan.kontan.co.id/news/aset-jiwasraya-yang-sudah-dialihkan-ke-ifg-life-capai-rp-44-triliun>.
- Kunstmuseum Den Haag. n.d. "Toorop in Vienna: inspiring Klimt." Accessed August 27, 2023. <https://www.kunstmuseum.nl/en/exhibitions/toorop-in-vienna-inspiring-klimt>.
- Lowenthal, D. 1985. *The Past Is a Foreign Country*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Magetsari, N. 2016. *Perspektif Arkeologi Masa Kini: dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Mudjiyanto, B. 2018. "Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 22 (1): 65–74. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220105>.
- National Geographic. 2021. "Selidik Gedung Algemeene, Cagar Budaya Surabaya yang Kini Dijual." 2021. <https://nationalgeographic.grid.id/read/132652433/selidik-gedung-algemeene-cagar-budaya-surabaya-yang-kini-dijual?page=all>.
- Nurubiatmoko, A V, W I Rukmi, and K E Sari. 2020. "Pemilihan Objek Utama Citra Kawasan Cagar Budaya Jalan Rajawali Kota Surabaya." *Planning for Urban Region and Environment Journal* 9 (3): 203–14. <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/145>.
- Ottevanger, A. 2018. "Acquisitions: Twentieth-Century Drawings." *The Rijksmuseum Bulletin* 66 (2): 170–83. <http://www.jstor.org/stable/26444274>.
- Pearson, M, and S Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places*. Carlton: Melbourne University Press.
- PT Asuransi Jiwasraya. 2021. "Nederlandsch Indiesche Levensverzekering en Liffrente Maatschappij van 1859." 2021. <https://www.jiwasraya.co.id/content/nederlandsch-indiesche-levensverzekering-en-liffrente-maatschappij-van-1859>.
- Putri, I.I.D.S. 2015. "Proses Penanganan Perusakan Cagar Budaya Di Kota Surabaya (Studi Kasus Perusakan Bangunan Sinagoge Beit Hashem)." *Novum* 2 (1): 1–9. <https://doi.org/10.2674/novum.v2i1.13067>.
- Republika. 2023. "Erick Thohir Sulap Bekas Sekolah Bung Karno Jadi Pos Bloc di Surabaya." 2023. <https://news.republika.co.id/berita/rw8i0c349/erick-thohir-sulap-bekas-sekolah-bung-karno-jadi-pos-bloc-di-surabaya>.

- Roosmalen, P K M Van. 2002. "Image, Style and Status: A Sketch of the Role and Impact of Private Enterprise as a Commissioner on Architecture and Urban Development in the Dutch East Indies from 1870 to 1942." *Journal of South East Asian Architecture* 6 (3): 61–74.
https://www.academia.edu/19787469/Image_style_and_status_A_sketch_of_the_role_and_impact_of_private_enterprise_as_a_commissioner_on_architecture_and_urban_development_in_the_Dutch_East_Indies_from_1870_to_1942.
- . 2007. "Familiar, yet different: Indische architecture and town planning." *Groniek Historisch Tijdschrift* 40 (174): 71–86.
https://www.academia.edu/19788268/Familiar_yet_different_Indische_architecture_and_town_planning.
- Rovers, E. 2007. "He Is the Key and the Antithesis of so Much": Helene Kröller-Müller's Fascination with Vincent van Gogh." *Simiolus: Netherlands Quarterly for the History of Art* 33 (4): 258–72. <http://www.jstor.org/stable/25608496>.
- Slatkin, W. 1980. "Maternity and Sexuality in the 1890s." *Woman's Art Journal* 1 (1): 13–19. <https://doi.org/10.2307/1358012>.
- Tanudirjo, D A. 2022. "Paradigma Arkeologi Publik dan Undang-Undang Cagar Budaya 2010." *Kritis*, 49–63. <https://ejournal.uksw.edu/kritis/article/view/7463>.
- . 2023. "Dekolonisasi Museum: Pengalaman di Indonesia [conference paper]." In *Studi Critical Heritage Interdisipliner di Indonesia, Museum Ullen Sentalu*. Sleman, Yogyakarta.
- Tempo. 2023. "Resmikan Revitalisasi Lokananta, Erick Thohir: Untuk Komunitas Musik Indonesia." 2023. <https://bisnis.tempo.co/read/1733314/resmikan-revitalisasi-lokananta-erick-thohir-untuk-komunitas-musik-indonesia>.
- U.N.E.S.C.O. 2022. "Republic of Austria SOC Report 2022 / Current State of Implementation of the DSO CR 2020 Historic Centre of Vienna (C 1033)." <https://whc.unesco.org/document/192069>.
- Wartha, I B N. 2016. "Manfaat Penting Benda Cagar Budaya Sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya)." *Jurnal Santiaji Pendidikan* 6 (2): 189–96. <https://www.neliti.com/publications/128890/manfaat-penting-%C3%A2%C5%93benda-cagar-budaya%C3%A2-sebagai-peninggalan-sejaraharkeologi-untuk>.
- Whyte, I B. 1996. "Introduction." In *Hendrik Petrus Berlage: Thoughts on Style, 1886-1909*, edited by H P Berlage, 1–94. Santa Monica: Getty Publications.